

# PENGEMBANGAN KARAKTER ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI GENERASI Z DALAM PENDIDIKAN FORMAL DI KEK MANDALIKA

**Agus Kurnia<sup>1\*</sup>, Jamaludin<sup>2</sup>, Humamurizqi<sup>3</sup>, Muhammad Safruddin<sup>4</sup>,  
M. Zainuddin Abdul Hafiz<sup>5</sup>**

Universitas Mataram  
aguskurnia@unram.ac.id\*

**Abstract:** The Mandalika Special Economic Zone (SEZ) is one of the strategic areas in Indonesia that is an investment and tourism destination. The development of the special economic zone cannot be effective without human resources who have quality education. Based on statistical data, there are still many Generations Z in the region who do not continue school, which will have an impact on development in the area. This research aims to increase the participation of Gen-Z to continue formal education by encouraging the development of Islamic values-based character. This study conducts a qualitative case study approach by conducting in-depth interviews, observations, and document analysis. The findings reveal factors that hinder educational participation, including early marriage, lack of motivation, uncontrolled smartphone use, and limited future orientation and lifelong learning perspectives. To address this, the researchers propose character building measures, including preventing early marriage, collaboration between villages, religious schools, and parents, controlling smartphone use, fostering a future-oriented mindset as well as developing a mindset about the importance of lifelong learning. The development of Islamic values-based character can be a powerful strategy to increase the educational participation of Gen-Z in the region.

**Keywords:** Gen-Z, Quality of Education, Islamic Character, School Dropout Prevention, Character Development

**Abstrak:** Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika merupakan salah satu kawasan strategis di Indonesia yang menjadi tujuan investasi dan pariwisata. Pembangunan kawasan ekonomi khusus itu tidak bisa efektif tanpa adanya sumber daya manusia yang memiliki pendidikan berkualitas. Berdasarkan data statistik, masih banyak generasi Z di wilayah tersebut yang tidak melanjutkan sekolah, yang akan berdampak pada pembangunan di kawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi Gen-Z agar terus melanjutkan pendidikan formal dengan mendorong pengembangan karakter berbasis nilai Islam. Penelitian ini melakukan pendekatan studi kasus kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Temuan mengungkapkan adanya faktor-faktor yang menghambat partisipasi pendidikan, termasuk pernikahan dini, kurangnya motivasi, penggunaan smartphone yang tidak terkendali, dan orientasi masa depan yang terbatas dan perspektif pembelajaran seumur hidup. Untuk mengatasi hal ini, peneliti mengusulkan langkah-langkah pembangunan karakter, meliputi pencegahan pernikahan dini, kolaborasi antara desa, sekolah agama, dan orang tua, mengontrol penggunaan smartphone, menumbuhkan pola pikir yang berorientasi pada masa depan serta mengembangkan pola pikir tentang pentingnya pembelajaran seumur hidup. Pengembangan karakter berbasis nilai Islam ini bisa menjadi strategi ampuh untuk meningkatkan partisipasi pendidikan kalangan Gen-Z di kawasan tersebut.

**Kata Kunci:** Gen-Z, Kualitas Pendidikan, Karakter islami, Penanggulangan Putus Sekolah, Pengembangan Karakter.

---

**Received** ; 25 Agustus 2024; **Accepted** ; 2 September 2024; **Published**; 04 September 2024

---



**Al-Mabsut**  
Jurnal Studi Islam dan Sosial  
**Vol. 16 No.2 September 2022**  
DOI: 10.56997/almabsut.v18i2.1583

The article is published with Open Access Journal at <https://ejournaliaingawi.ac.id/index.php/almabsut>  
Al-Mabsut Studi Islam & Sosial by LP2M IAI Ngawi is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Based on a work at <http://ejournaliaingawi.ac.id/>

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah motor utama kemajuan manusia. Pulau Lombok adalah pulau yang terkenal dengan pulau seribu masjid, pulau yang mayoritas di huni oleh penduduk muslim, tetapi kualitas Pendidikan di Nusa Tenggara Barat cukup memprihatinkan seperti kualitas Pendidikan yang masih rendah yang di tahun 2019 mendapatkan peringkat ke 33 diantara 34 provinsim,<sup>757</sup> serta lama rata-rata sekolah yang masih rendah setingkat kelas satu sampai dua SMP.<sup>758</sup> Salah satu dari tujuan pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development goals* (SDGs) adalah untuk meningkatkan kualitas Pendidikan.<sup>759</sup> Kualitas Pendidikan menjadi salah satu unsur utama dan pertama bagaimana pembangunan bisa berkelanjutan dan memecahkan masalah yang majemuk seperti kemiskinan, kelaparan, kesejahteraan keluarga, infrastruktur, lingkungan dan lain sebagainya.<sup>760</sup>

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar manusia yang penting untuk dijamin pemenuhannya.<sup>761</sup> Pendidikan dapat memberikan manfaat bagi individu, masyarakat, dan bangsa. Bagi individu, pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk mengembangkan diri. Bagi masyarakat, pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendorong pembangunan berkelanjutan.<sup>762</sup> Bagi bangsa, pendidikan dapat meningkatkan daya saing bangsa di dunia internasional.<sup>763</sup> Banyaknya angka putus sekolah merupakan hambatan terhadap pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja, daya saing, dan produktivitas, yang secara langsung berdampak pada kehidupan siswa dan keluarganya serta masyarakat secara keseluruhan.<sup>764</sup> Partisipasi pendidikan anak usia sekolah merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan pendidikan.<sup>765</sup> Namun, masih terdapat permasalahan terkait dengan partisipasi pendidikan anak usia sekolah, salah satunya adalah banyaknya anak usia sekolah yang tidak mengikuti pendidikan.<sup>766</sup>

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pada tahun 2021 terdapat sekitar 75.303 orang anak yang putus sekolah. Jumlah ini terdiri dari 38.716 anak usia sekolah dasar dan 15.042 anak usia sekolah menengah pertama.<sup>767</sup> Anak usia sekolah SMP dan SMA ini pada umumnya merupakan generasi yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 yang sering juga disebut dengan istilah Gen Z.<sup>768</sup> Gen Z merupakan generasi

<sup>757</sup> Azhar Zamhuri, "Kualitas Pendidikan, NTB Ranking 33 dari 34 Provinsi," [radarlombok.co.id](https://radarlombok.co.id/kualitas-pendidikan-ntb-ranking-33-dari-34-provinsi.html), 2019,

<https://radarlombok.co.id/kualitas-pendidikan-ntb-ranking-33-dari-34-provinsi.html>.

<sup>758</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, "Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2023," 2023.

<sup>759</sup> United Nations, "THE 17 GOALS | Sustainable Development," United Nations, 2023, <https://sdgs.un.org/goals>.

<sup>760</sup> Muhammad Akmaluddin, "Kuasa, Jaringan Keilmuan, Dan Ortodoksi: Diskursus Hadis Di Al-Andalus Abad II/VIII – III/IX," *Disertasi*, 2019, 1–283.

<sup>761</sup> Chairiyah dan Wachid Pratomo Nadziroh, "Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan," *Jurnal Konstitusi* 7, no. 1 (2010): 181–212.

<sup>762</sup> Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development) di Indonesia, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2014.

<sup>763</sup> Muhamad Faizul Amirudin, "Hubungan Pendidikan dan Daya Saing Bangsa," *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 35, <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.723>.

<sup>764</sup> Valentim Realinho dkk., "Predicting Student Dropout and Academic Success," *Data* 7, no. 11 (2022), <https://doi.org/10.3390/data7110146>.

<sup>765</sup> Dea Astriana dan Dkk, "Partisipasi Pendidikan Siswa SD, SMP, SMA Di Kabupaten Wonogiri Tahun 2014–2016," in *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS 2017: PENGELOLAAN SUMBERDAYA WILAYAH BERKELANJUTAN*, 2017, 305–18.

<sup>766</sup> Ayu Yeni Budi Lestari, Fariz Kurniawan, dan Rifal Bayu Ardi, "Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD)," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2020): 299, <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24470>.

<sup>767</sup> Cindy Mutia Annur, "Berapa Jumlah Anak Putus Sekolah di Indonesia?," databoks, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/16/berapa-jumlah-anak-putus-sekolah-di-indonesia>.

<sup>768</sup> Badan Pusat Statistik, "Hasil Sensus Penduduk 2020," *Berita Resmi Statistik*, no. 27 (2021): 1–52.

yang tumbuh di era digital dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya.<sup>769</sup> Gen Z dikenal sebagai generasi yang kreatif, inovatif, dan kritis. Namun, gen Z juga dikenal sebagai generasi yang mudah bosan dan kurang fokus.<sup>770</sup> Perhatian kepada Gen-Z harus ditingkatkan karena Gen-Z ini adalah penerus kesuksesan bangsa ini tetapi data di lapangan menunjukkan bahwa hampir sebanyak 10 juta Gen-Z ini sulit mendapatkan pekerjaan.<sup>771</sup> Hal ini akan menghambat pembangunan bangsa Indonesia ke depan karena kesulitan mendapatkan pekerjaan ini bisa menjadi beban yang berat bagi negara.<sup>772</sup>

Di Indonesia, masih terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat partisipasi Gen Z dalam pendidikan formal. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari faktor individu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor individu dapat berupa kondisi ekonomi keluarga, kondisi kesehatan, dan minat dan bakat. Faktor keluarga dapat berupa dukungan keluarga terhadap pendidikan, pola asuh keluarga, dan kondisi sosial ekonomi keluarga.<sup>773</sup> Faktor sekolah dapat berupa kualitas pendidikan, sarana dan prasarana sekolah, dan guru. Faktor masyarakat dapat berupa budaya dan nilai-nilai masyarakat.

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika merupakan salah satu kawasan strategis di Indonesia yang menjadi tujuan investasi dan pariwisata. Desa Sukadana, Pujut, Lombok Tengah merupakan salah satu desa yang berada di kawasan KEK Mandalika. Desa ini menjadi rumah bagi generasi Z, yaitu generasi yang lahir pada tahun 1997-2012. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat partisipasi kasar (TPB) pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Sukadana, Pujut, Lombok Tengah pada tahun 2023 adalah sebesar 80,00%, sedangkan TPB pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sebesar 65,00%. Angka tersebut masih berada di bawah angka TPB nasional, yaitu sebesar 92,20% untuk SMP dan 82,20% untuk SMA. Daerah KEK Mandalika merupakan daerah ekonomi khusus yang menjadi perhatian negara, tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asri et al.<sup>774</sup>, bahwa sebesar 35 persen penduduk di KEK Mandalika tidak berpartisipasi dalam Pendidikan formal. Desa yang paling banyak tidak mengikuti Pendidikan formal tersebut adalah Desa Sukadana yang terletak di Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat. Rendahnya tingkat partisipasi pendidikan Gen-Z di Desa Sukadana dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor ekonomi, yaitu kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu sehingga tidak dapat membiayai pendidikan anak; faktor sosial, yaitu pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung pendidikan, seperti pergaulan bebas dan narkoba; serta Faktor budaya, yaitu nilai-nilai budaya yang kurang mendukung pendidikan, seperti budaya putus sekolah. Rendahnya tingkat partisipasi pendidikan Gen-Z di Desa Sukadana dapat berdampak negatif terhadap pembangunan daerah. Generasi Z merupakan generasi yang akan menjadi penerus bangsa di masa depan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan partisipasi pendidikan Gen-Z di Desa Sukadana. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan karakter berbasis nilai agama Islam. Nilai-nilai agama Islam, seperti nilai-nilai keilmuan dan

<sup>769</sup> KOMINFO, "Status Literasi Digital di Indonesia Ringkasan Eksekutif," 2021, 1-73,  
<https://katadata.co.id/StatusLiterasiDigital>.

<sup>770</sup> Mercia Karina dkk., *Gen Z insights: Perspective on education*, Unisri Press, 2021.

<sup>771</sup> Revo M, "10 Juta Gen Z Nganggur Jadi Beban Berat Prabowo-Gibran," CNBC Indonesia, 2024,  
<https://www.cnbcindonesia.com/research/20240517115533-128-538971/10-juta-gen-z-nganggur-jadi-beban-berat-prabowo-gibran>.

<sup>772</sup> Revo M.

<sup>773</sup> Destiar A. Maghfirah, "The Determinant Factors of Dop Out Students at High School/Vocational School Level in Mataram City," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 8, no. 3 (2019): 215-22.

<sup>774</sup> "Pemetaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika," *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* 1, no. 1 (2023): 205-22.

akhlak, dapat mendorong Gen-Z untuk melanjutkan pendidikan dan menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia.

Partisipasi pendidikan anak usia sekolah merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan pendidikan.<sup>775</sup> Namun, masih terdapat permasalahan terkait dengan partisipasi pendidikan anak usia sekolah, salah satunya adalah banyaknya anak usia sekolah yang tidak mengikuti pendidikan.<sup>776</sup> Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, pada tahun 2021 terdapat sekitar 75.303 orang anak yang putus sekolah. Jumlah ini terdiri dari 38.716 anak usia sekolah dasar dan 15.042 anak usia sekolah menengah pertama.<sup>777</sup>

Pentingnya pendidikan karakter terkait dengan penanggulangan putus sekolah ini diungkapkan oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Alivernini dkk. menemukan bahwa remaja dari keluarga berpenghasilan rendah cenderung mengalami penurunan motivasi akademis.<sup>778</sup> Pendidikan karakter dapat membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu. Studi yang dilakukan oleh Bonal & González menyoroti bahwa lingkungan keluarga dan sekolah yang kurang mendukung dapat mempengaruhi minat siswa terhadap pendidikan.<sup>779</sup> Pendidikan karakter dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memotivasi siswa untuk tetap bersekolah. Penelitian Männikkö dkk menunjukkan bahwa kecanduan *game online* berkorelasi signifikan dengan penurunan prestasi akademik dan peningkatan risiko putus sekolah.<sup>780</sup> Pendidikan karakter dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pengendalian diri dan manajemen waktu, sehingga mereka dapat menghindari perilaku adiktif yang dapat mengganggu pendidikan mereka.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa masalah putus sekolah merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor ekonomi, sosial, dan psikologis. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengatasi masalah ini, karena dapat membantu siswa mengembangkan kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter Islami untuk mengurangi angka putus sekolah di Desa Sukadana, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, KEK Mandalika. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi Gen-Z dalam pendidikan formal. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter yang komprehensif dan berbasis nilai-nilai Islami untuk mengurangi angka putus sekolah di KEK Mandalika. Model ini diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi Gen-Z dalam pendidikan formal dan membantu mereka meraih kesuksesan di masa depan. Selain itu,

<sup>775</sup> Astriana dan Dkk, "Partisipasi Pendidikan Siswa SD, SMP, SMA Di Kabupaten Wonogiri Tahun 2014-2016."

<sup>776</sup> Budi Lestari, Kurniawan, dan Bayu Ardi, "Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD)."

<sup>777</sup> Annur, "Berapa Jumlah Anak Putus Sekolah di Indonesia?"

<sup>778</sup> Fabio Alivernini dkk., "Understanding and supporting the motivation of students from low-income families," *Contemporary Educational Psychology* 73, no. March (2023): 102177, <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2023.102177>.

<sup>779</sup> Xavier Bonal dan Sheila González, "The impact of lockdown on the learning gap: family and school divisions in times of crisis," *International Review of Education* 66, no. 5-6 (2020): 635-55, <https://doi.org/10.1007/s11159-020-09860-z>.

<sup>780</sup> Niko Männikkö dkk., "Problematic gaming behaviour and health-related outcomes: A systematic review and meta-analysis," *Journal of Health Psychology* 25, no. 1 (2020): 67-81, <https://doi.org/10.1177/1359105317740414>.

penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah di KEK Mandalika, serta memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah dan lembaga pendidikan terkait untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengurangi angka putus sekolah. Dengan mengembangkan model pendidikan karakter yang efektif, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang berakhhlak mulia, berpendidikan, dan mampu berkontribusi secara positif bagi pembangunan daerah dan bangsa.

## **MASALAH**

Penelitian ini berupaya menjawab permasalahan rendahnya keterlibatan generasi Z dalam pendidikan formal di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, yang tercermin dari tingginya angka putus sekolah. Fokus penelitian adalah mengembangkan model pendidikan karakter Islami yang komprehensif dan efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini akan mengidentifikasi nilai-nilai Islami yang relevan, merumuskan strategi pengembangan karakter, serta merancang model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan generasi Z di KEK Mandalika.

## **METODE**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan konseptual dengan fokus pada pengembangan kerangka teoretis yang komprehensif, dengan mengintegrasikan model pendidikan agama Islam dan model konvensional. Pendekatan ini akan menggali konsep-kunci dalam pendidikan karakter Islami dan pencegahan putus sekolah, serta menganalisis keterkaitan antara keduanya.

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan. Pertama, mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang menyebabkan putus sekolah di Kawasan KEK Mandalika; Kedua, analisis terhadap model-model pengembangan karakter konvensional yang telah terbukti efektif dalam mencegah putus sekolah seperti pengembangan karakter, peran guru dan orang tua dan pengembangan strategi edukasi siswa yang dapat mencegah putus sekolah; Ketiga, mengidentifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islami yang relevan dengan pencegahan putus sekolah seperti nilai keimanan, akhlak, tanggung jawab, ketekunan, motivasi belajar, dan sebagainya yang merujuk pada Al-Quran, Hadis, dan literatur agama lainnya; Keempat, Melakukan telaah literatur secara mendalam untuk menggali definisi, dimensi, dan indikator dari setiap konsep kunci yang telah diidentifikasi pada tahap 2 dan 3. Literatur yang digunakan akan mencakup sumber-sumber primer seperti Al-Quran dan Hadis, serta literatur sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah, termasuk yang relevan dengan model-model konvensional, serta menganalisis keterkaitan antara konsep-kunci dalam pendidikan karakter Islami dan faktor-faktor yang berkontribusi pada putus sekolah. Analisis ini akan membantu mengidentifikasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islami yang dapat berperan dalam mencegah putus sekolah, serta bagaimana mengintegrasikannya dengan komponen-komponen kunci dari model konvensional; dan terakhir mengintegrasikan nilai-nilai Islami yang telah diidentifikasi ke dalam komponen-komponen kunci dari model konvensional.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Faktor yang menyebabkan putus sekolah**

Dari hasil wawancara dan observasi yang kami lakukan, faktor-faktor utama yang menyebabkan rendahnya minat melanjutkan sekolah di kawasan tersebut yaitu rendahnya kemampuan ekonomi keluarga, banyaknya siswa yang melakukan pernikahan dini karena lingkungan maupun adat budaya, kurangnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran khususnya di sekolah, penggunaan smartphone yang tidak terkendali yang menyebabkan

lebih banyak bermain *game online* dan media sosial, serta orientasi masa depan yang terbatas.

Rendahnya kemampuan ekonomi keluarga menjadi faktor utama penyebab putus sekolah. Keterbatasan finansial menghalangi akses terhadap kebutuhan pendidikan seperti biaya sekolah, buku, dan seragam. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terkini yang menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi sering memaksa anak berhenti sekolah dan memilih menikah dini sebagai solusi finansial jangka pendek. Alivernini et al. menemukan bahwa remaja dari keluarga berpenghasilan rendah mengalami penurunan motivasi akademis karena menganggap belajar semakin tidak bermakna.<sup>781</sup> Dari beberapa wawancara yang dilakukan hampir sebagian besar pelajar perempuan di suatu madrasah aliyah tidak melanjutkan sekolah karena mereka melangsungkan pernikahan sebelum mereka menyelesaikan sekolahnya. Menurut Suzanne dkk, pernikahan dini terkadang dilihat menjadi sebuah jalan keluar dari tekanan ekonomi, meskipun dapat menimbulkan masalah baru di kemudian hari. Hal ini selaras dengan kasus-kasus yang terjadi di beberapa daerah kecil di Afrika, bahwa Pernikahan dini ini menjadi faktor signifikan penyebab putus sekolah di daerah tersebut.<sup>782</sup> Hal ini diakui juga oleh beberapa informan yang mengungkapkan alasan utama putus sekolah mereka adalah pernikahan muda. Meskipun berat meninggalkan pendidikan, hal ini dianggap sebagai pilihan terbaik saat itu. Studi oleh Ikhsanudin dan Nurjanah mengungkapkan bahwa pernikahan dini berdampak signifikan terhadap tingkat pendidikan anak, terutama bagi perempuan.<sup>783</sup> Kumar et al. menunjukkan bahwa hampir 84% perempuan berusia 15-18 tahun di India putus sekolah disebabkan oleh pernikahan dini.<sup>784</sup> Kalamar et al. menyoroti bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keputusan menikah dini meliputi tekanan sosial, kurangnya pemahaman tentang konsekuensi jangka panjang, dan persepsi bahwa menikah adalah solusi terbaik.<sup>785</sup>

Selain faktor personal, faktor lingkungan memainkan peran signifikan dalam keputusan remaja untuk menikah dini dan putus sekolah. Tren pernikahan dini di kalangan teman sebaya menjadi pendorong utama keputusan ini. Media sosial juga berperan penting dalam membentuk persepsi dan memfasilitasi pertemuan dengan calon pasangan. Hal ini disadari oleh pemerhati pendidikan baik Wakil Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling maupun pemerhati pendidikan di kawasan tersebut yang menyebutkan bahwa faktor lingkungan cukup memberikan dampak yang signifikan sehingga para remaja disana memutuskan untuk berhenti sekolah baik karena ajakan teman untuk tidak sekolah, melakukan pernikahan dini, maupun mencari pekerjaan untuk kebutuhan ekonomi mereka dibandingkan dengan melanjutkan sekolah. Wang dan Fredricks menemukan bahwa keterlibatan dalam pergaulan berisiko dan kurangnya motivasi belajar saling terkait dan dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik serta peningkatan risiko putus

<sup>781</sup> Alivernini dkk., "Understanding and supporting the motivation of students from low-income families."

<sup>782</sup> Suzanne Petroni dkk., "New Findings on Child Marriage in Sub-Saharan Africa," *Annals of Global Health* 83, no. 5–6 (2017): 781–90, <https://doi.org/10.1016/j.aogh.2017.09.001>.

<sup>783</sup> Muhammad Ikhsanudin dan Siti Nurjanah, "Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam keluarga," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): 38–44, <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i1.312>.

<sup>784</sup> Pradeep Kumar dkk., "Determinants of School dropouts among adolescents: Evidence from a longitudinal study in India," *PLoS ONE* 18, no. 3 March (2023): 1–17, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282468>.

<sup>785</sup> Amanda M. Kalamar, Susan Lee-Rife, dan Michelle J. Hindin, "Interventions to Prevent Child Marriage Among Young People in Low- and Middle-Income Countries: A Systematic Review of the Published and Gray Literature," *Journal of Adolescent Health* 59, no. 3 (2016): S16–21, <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.06.015>.

sekolah.<sup>786</sup> Mereka menekankan pentingnya intervensi yang melibatkan orang tua, sekolah, dan program mentoring untuk mengatasi masalah ini.

## 2. Upaya menanggulangi faktor-faktor penyebab rendahnya minat melalui pendekatan karakter Islami

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi siswa-siswi putus sekolah di kecamatan pujut wilayah KEK Mandalika tersebut, beberapa upaya bisa dilakukan untuk menanggulangi permasalahan tersebut, diantaranya adalah:

### a. Menahan keinginan pelajar untuk menikah sebelum mampu.

Dari keseluruhan siswi yang putus sekolah, faktor penyebab mereka tidak bisa melanjutkan sekolah itu adalah karena pernikahan dini. Dalam Islam menikah adalah hal yang di syariatkan agar seseorang bisa menyalurkan kebutuhan biologisnya. Menikah merupakan hal yang dianjurkan dalam Islam dengan syarat memiliki kemampuan sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw. diriwayat-kan oleh al-Bukhari dari 'Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu anhu. Ia menuturkan: "Kami bersama Nabi saw. sebagai pemuda yang tidak mempunyai sesuatu, lalu beliau bersabda kepada kami, "Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah. Karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barang siapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa; karena puasa dapat menekan syahwatnya (sebagai tameng)".

Untuk era sekarang ini, agar pernikahan mencapai tujuan yang diharapkan dalam Islam yaitu agar menjadi keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* diperlukan beberapa kemampuan yang penting diantaranya kemampuan finansial bagi laki-laki dan kemampuan emosional bagi perempuan.<sup>787</sup> Kemampuan ini menjadi syarat yang utama sehingga para pemuda yang masih belum mampu dari berbagai hal terutama emosional maupun secara ekonomi, lebih baik untuk menahan keinginan untuk menikah tersebut salah satunya adalah dengan cara berpuasa sebagaimana yang di anjurkan oleh Rasulullah saw. Puasa adalah salah satu bentuk cara untuk menahan keinginan seseorang secara emosional maupun biologis, karena dalam berpuasa seseorang dituntut untuk menahan hawa nafsunya baik itu makanan yang penting baik fisiknya maupun kebutuhan biologisnya seperti kebutuhan seksual. Penurunan dorongan seksual ini terbukti menurun secara signifikan dengan melakukan puasa.<sup>788</sup>

Dengan menahan keinginan untuk menikah ini, bisa meningkatkan potensi remaja untuk menyelesaikan sekolahnya, sehingga mereka sudah siap secara finansial maupun emosional, karena beberapa penelitian menunjukkan banyaknya dampak negatif yang berpotensi muncul jika seseorang memaksakan dirinya untuk menikah sebelum ia benar-benar mampu baik secara usia, biologis, finansial dan sebagainya. Pernikahan yang dilakukan sebelum usianya benar-benar matang terbukti berisiko menurunkan kesehatan reproduksi,<sup>789</sup> psikologis yang menyebabkan pertikaian dalam rumah tangga,

<sup>786</sup> Ming-Te Wang dan Jennifer A. Fredricks, "The Reciprocal Links Between School Engagement, Youth Problem Behaviors, and School Dropout During Adolescence," *Child Development* 85, no. 2 (29 Maret 2014): 722–37, <https://doi.org/10.1111/cdev.12138>.

<sup>787</sup> Fitri Sari dan Euis Sunarti, "Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 6, no. 3 (2013): 143–53, <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143>.

<sup>788</sup> Raidh A. Talib dkk., "The effect of fasting on erectile function and sexual desire on men in the month of ramadan," *Urology Journal* 12, no. 2 (2015): 2099–2102.

<sup>789</sup> Shafa Yuandina Sekarayu dan Nunung Nurwati, "Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 1 (2021): 37, <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>.

<sup>790</sup> serta berisiko besar menyebabkan perceraian. <sup>791</sup> Perceraian dalam perspektif Islam merupakan hal yang sangat dibenci walaupun halal, <sup>792</sup> hal ini mendorong pentingnya upaya untuk mempertahankan pernikahan mulai dari niat awal pernikahan, mempersiapkan pernikahan dengan baik hingga bagaimana mempertahankan keluarga termasuk salah satunya adalah menahan keinginan untuk melangsungkan pernikahan bila belum mampu.

### b. Membangun karakter pendidikan keluarga

Membangun karakter pendidikan keluarga merupakan langkah penting dalam mengurangi masalah pernikahan dini, yang sering kali berdampak negatif pada kelangsungan pendidikan anak. Salah satu faktor kunci adalah peran orang tua dalam mengontrol dan membimbing anak-anak mereka, bukan hanya mengandalkan sekolah. Ustaz Sukanti, seorang guru dan pemerhati pendidikan, menekankan pentingnya peran orang tua dalam keberhasilan pendidikan anak-anak di daerah tersebut. Menurutnya, keberhasilan siswa-siswi dalam menyelesaikan pendidikan sangat tergantung pada perhatian orang tua; ada yang memberikan perhatian penuh, namun ada juga yang cenderung melepaskan tanggung jawab tersebut kepada pihak sekolah. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak adalah faktor krusial dalam mencegah pernikahan dini dan memastikan anak-anak tetap bersekolah.

Pendidikan keluarga tidak hanya dimulai ketika anak mulai sekolah, tetapi jauh sebelum itu, yakni saat pasangan memilih satu sama lain sebagai pasangan hidup. Ambarwati menegaskan bahwa karakter, latar belakang pendidikan, dan pemahaman agama calon pasangan adalah hal-hal penting yang perlu diperhatikan.<sup>793</sup> Pemilihan pasangan hidup dengan nilai-nilai yang baik akan membentuk fondasi yang kuat dalam keluarga, yang pada gilirannya akan menentukan bagaimana anak-anak dibesarkan dan dididik. Sebuah keluarga yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang kuat dan pemahaman agama yang baik akan cenderung lebih fokus pada pendidikan anak, mengajarkan nilai-nilai moral, dan membimbing anak-anak mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk menghindari keputusan untuk menikah dini.

Dengan demikian, keluarga yang memiliki orientasi kuat terhadap pendidikan dan pengembangan karakter anak akan berperan penting dalam membentuk anak-anak yang mandiri dan mampu mengatasi berbagai permasalahan hidup. Ketika anak-anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang mendukung dan memberikan pendidikan yang baik, mereka akan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab, termasuk dalam hal pernikahan dini. Sebagai hasilnya, pendidikan keluarga yang kuat tidak hanya membantu mencegah pernikahan dini, tetapi juga memastikan bahwa anak-anak dapat melanjutkan pendidikan mereka dan mencapai potensi penuh dalam hidup mereka. Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan keluarga sebagai fondasi yang kokoh dalam pembentukan karakter dan masa depan anak-anak.

<sup>790</sup> Achmad Nasrulloh, "Dampak Psikologis Perkawinan Anak Usia Dini (Studi Kasus di Keluarga Desa Mulyo Baru Surabaya)," *Jurnal Penelitian Keislaman* 18, no. 01 (2022): 2580–9652, <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jpk.v18i1.4805>.

<sup>791</sup> Fachria Octaviani dan Nunung Nurwati, "Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian di Indonesia," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS* 2, no. 2 (2020): 33–52, <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i1.4805>.

<sup>792</sup> Dahwadin Dahwadin dkk., "Hakikat Perceraian Berdasarkan Ketentuan Hukum Islam Di Indonesia," *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 11, no. 1 (2020): 87, <https://doi.org/10.21043/yudisia.v11i1.3622>.

<sup>793</sup> "Setelah Putus Sekolah Aku Bekerja (Tinjauan Fenomenologi tentang Pengalaman Remaja yang Memutuskan Tidak Melanjutkan Sekolah dan Memilih Bekerja," 2010.

### c. Membangun karakter pembelajar sepanjang hayat

Membangun karakter pembelajar sepanjang hayat merupakan salah satu aspek penting dalam tradisi Islam. Ungkapan *uthlubu al'ilma min al-mahdi ila al-lahdi* (belajar mulai dari buaian hingga liang lahat),<sup>794</sup> mencerminkan pentingnya proses pembelajaran yang berkelanjutan dalam kehidupan seorang Muslim. Lebih lanjut, konsep menuntut ilmu sebagai kewajiban yang apabila ditinggalkan menjadi dosa bagi pelakunya.<sup>795</sup> Penanaman karakter ini tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga dimulai dari lingkungan keluarga. Beberapa tradisi keluarga Muslim bahkan memulai proses ini sejak anak masih dalam kandungan, misalnya dengan membacakan Al-Quran.<sup>796</sup> Praktik-praktik semacam ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai pembelajaran dan pencarian ilmu telah tertanam kuat dalam budaya dan kehidupan sehari-hari umat Islam.

Lingkungan keluarga memainkan peran krusial dalam menanamkan kebiasaan baik kepada anak sejak dini. Dengan membiasakan anak pada konsep bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban yang dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun, keluarga Muslim berkontribusi dalam membentuk pribadi yang haus akan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>797</sup> Pemahaman ini mendorong terciptanya budaya belajar yang tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu, melainkan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Akibatnya, individu yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk terus mengembangkan diri dan memperluas pengetahuan mereka sepanjang hayat.

Karakter pembelajar sepanjang hayat yang ditanamkan sejak dini akan membentuk individu yang selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan diri individu tersebut, tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat dan peradaban secara keseluruhan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya, ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan fondasi bagi kemajuan peradaban.<sup>798</sup> Dengan demikian, membangun karakter pembelajar sepanjang hayat tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau keluarga, tetapi juga menjadi tugas kolektif masyarakat dan institusi pendidikan. Upaya ini sejalan dengan *maqashid syariah* atau tujuan-tujuan syariah, di mana perlindungan dan pengembangan akal (*hifdz al-'aql*) menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga kemaslahatan umat.<sup>799</sup>

### d. Membangun karakter siswa agar memiliki orientasi masa depan yang baik

Membangun karakter siswa dengan orientasi masa depan yang baik merupakan aspek penting dalam pendidikan, terutama untuk mencegah putus sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, salah satu faktor utama yang menyebabkan siswa putus sekolah adalah kurangnya orientasi masa depan. Hal ini terlihat jelas ketika siswa

<sup>794</sup> Rendi Rendi, "Pendidikan Sepanjang Hayat Dan Pendekatan Androgogi," *An-Nidhom : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 108, <https://doi.org/10.32678/annidhom.v4i1.4427>.

<sup>795</sup> Wikhdatur Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296–307, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.

<sup>796</sup> Mufatihatut Taubah, "PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatut Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 109–36, <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>.

<sup>797</sup> Khasanah, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam."

<sup>798</sup> Al-Al-Allamah Abdurrahman Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Perpustakaan Nasional, 2001.

<sup>799</sup> Herdiansyah Herdiansyah, "Al Muwafaqat karya masterpiece Imam Asy-Syatibi," *Das Solen* 3, no. 01 (2019).

ditanya tentang rencana mereka setelah putus sekolah, dan mereka tidak dapat memberikan jawaban yang meyakinkan. Ketidakmampuan siswa untuk memvisualisasikan masa depan mereka dengan jelas menunjukkan pentingnya pengembangan karakter yang berorientasi pada masa depan. Oleh karena itu, menjadi tugas penting bagi pendidik dan institusi pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan visi yang jelas tentang masa depan mereka, sehingga mereka dapat memahami pentingnya pendidikan dalam mencapai tujuan jangka panjang mereka.

Penelitian telah menunjukkan bahwa individu dengan orientasi masa depan yang lebih baik cenderung memiliki kehidupan yang lebih positif, terutama selama masa transisi dari remaja ke dewasa. Johnson et al., menemukan bahwa orientasi masa depan yang kuat berkorelasi dengan peningkatan hasil kesehatan dan pendidikan yang signifikan.<sup>800</sup> Beberapa manfaat yang diidentifikasi mencakup pengurangan penggunaan narkoba, penurunan perilaku seksual berisiko, dan kurangnya keterlibatan dalam tindakan kekerasan. Selain itu, siswa dengan orientasi masa depan yang kuat juga menunjukkan peningkatan dalam hasil pendidikan dan pengembangan keahlian. Temuan ini menegaskan pentingnya membangun karakter berorientasi masa depan sebagai strategi untuk meningkatkan kesuksesan akademik dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan.

Mengingat dampak positif dari orientasi masa depan yang kuat, penting bagi sekolah dan pendidik untuk mengintegrasikan pengembangan karakter ini ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Ini dapat melibatkan berbagai strategi, seperti perencanaan karier, konseling akademik, dan program mentoring yang membantu siswa mengidentifikasi minat dan bakat mereka, serta menetapkan tujuan jangka panjang yang realistik. Selain itu, melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses ini dapat memperkuat pesan tentang pentingnya pendidikan dan perencanaan masa depan. Dengan membangun karakter berorientasi masa depan, sekolah tidak hanya dapat mengurangi tingkat putus sekolah, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan peluang di masa depan dengan lebih baik. Pendekatan holistik ini berpotensi menciptakan generasi siswa yang lebih tangguh, termotivasi, dan siap untuk berkontribusi secara positif pada masyarakat.

Dalam perspektif Islam, seorang Muslim diwajibkan untuk bertakwa kepada Allah dan memperhatikan apa yang ia lakukan untuk masa depannya.<sup>801</sup> Konsep ini sejalan dengan pentingnya membangun orientasi masa depan dalam konteks pendidikan. Martínez mengemukakan bahwa keterampilan merancang masa depan merupakan salah satu *softskil* yang dapat meningkatkan kemampuan kerja seseorang.<sup>802</sup> Ini menekankan pentingnya integrasi pengembangan keterampilan perencanaan masa depan ke dalam kurikulum sekolah. Sekolah dapat mengimplementasikan program-program yang membantu siswa mengidentifikasi minat dan bakat mereka, menetapkan tujuan jangka panjang, dan memahami langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk kehidupan setelah lulus sekolah.

<sup>800</sup> "Future orientation: a construct with implications for adolescent health and wellbeing," *International Journal of Adolescent Medicine and Health* 26, no. 4 (1 November 2014): 459–68, <https://doi.org/10.1515/ijamh-2013-0333>.

<sup>801</sup> Fathur Rahman, Ahmad Yusam Thobroni, dan Abdillah Theofany Farozdaq, "Pemaknaan kembali QS. Al-Hasyr: 18 Sebagai Tujuan Pendidikan Islam yang Adaptif dalam Menyongsong Generasi Khairu Ummah," *Jurnal Kependidikan Islam* 13, no. 1 (2023): h. 69-72, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2023.13.1.65-75>.

<sup>802</sup> "Key soft skills in the orientation process and level of employability," *Sustainability (Switzerland)* 13, no. 6 (2021): 1-12, <https://doi.org/10.3390/su13063554>.

## PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa faktor penyebab Gen-Z di Kecamatan Pujut KEK Mandalika putus sekolah ini yaitu rendahnya kemampuan ekonomi, kurangnya motivasi diri untuk terus belajar di pendidikan formal, kurangnya orientasi untuk melanjutkan pendidikan serta kurangnya kontrol. Upaya penanggulangan melalui pendekatan pembangunan karakter islami bisa dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu meningkatkan pendidikan keluarga, meningkatkan karakter pembelajar sepanjang hayat, membangun karakter pribadi yang berorientasi kepada masa depan, membangun masyarakat agar memiliki *support system* kepada keluarga yang tidak mampu khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan serta meningkatkan kualitas pendidikan sekolah sehingga meningkatkan motivasi dan minat Gen-Z untuk menyelesaikan sekolahnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram yang memberikan dukungan berupa dana penelitian kepada Tim Peneliti Agama Islam, Budaya dan Karakter Universitas Mataram, serta pemerintah desa Sukadana, MA Al-Ikhlas Mongge serta pihak SMKN 1 Pujut yang memberikan izin penelitian di daerahnya sehingga penelitian ini bisa terlaksana dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, Muhammad. "Kuasa, Jaringan Keilmuan, Dan Ortodoksi: Diskursus Hadis Di Al-Andalus Abad II/VIII – III/IX." *Disertasi*, 2019, 1–283.
- Alivernini, Fabio, Sara Manganelli, Fabio Lucidi, dan Elisa Cavicchiolo. "Understanding and supporting the motivation of students from low-income families." *Contemporary Educational Psychology* 73, no. March (2023): 102177. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2023.102177>.
- Ambarwati, Krismi Diah. "Setelah Putus Sekolah Aku Bekerja (Tinjauan Fenomenologi tentang Pengalaman Remaja yang Memutuskan Tidak Melanjutkan Sekolah dan Memilih Bekerja," 2010.
- Amirudin, Muhamad Faizul. "Hubungan Pendidikan dan Daya Saing Bangsa." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 35. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.723>.
- Annur, Cindy Mutia. "Berapa Jumlah Anak Putus Sekolah di Indonesia?" databoks, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/16/berapa-jumlah-anak-putus-sekolah-di-indonesia>.
- Asri, Kurnia Haqul, Rosiady Husaenie Sayuti, dan Azhari Evendi. "Pemetaan Sosial Ekonomi Rumah Tangga Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika." *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* 1, no. 1 (2023): 205–22.
- Astriana, Dea, dan Dkk. "Partisipasi Pendidikan Siswa SD, SMP, SMA Di Kabupaten Wonogiri Tahun 2014-2016." In *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS 2017: PENGELOLAAN SUMBERDAYA WILAYAH BERKELANJUTAN*, 305–18, 2017.
- Badan Pusat Statistik. "Hasil Sensus Penduduk 2020." *Berita Resmi Statistik*, no. 27 (2021): 1–52.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. "Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2023," 2023.
- Bonal, Xavier, dan Sheila González. "The impact of lockdown on the learning gap: family and school divisions in times of crisis." *International Review of Education* 66, no. 5–6 (2020):

- 635–55. <https://doi.org/10.1007/s11159-020-09860-z>.
- Budi Lestari, Ayu Yeni, Fariz Kurniawan, dan Rifal Bayu Ardi. "Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD)." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2020): 299. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24470>.
- Dahwadin, Dahwadin, Enceng Iip Syaripudin, Eva Sofiawati, dan Muhamad Dani Somantri. "Hakikat Perceraian Berdasarkan Ketentuan Hukum Islam Di Indonesia." *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 11, no. 1 (2020): 87. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v11i1.3622>.
- Herdiansyah, Herdiansyah. "Al Muwafaqat karya masterpiece Imam Asy-Syatibi." *Das Solen* 3, no. 01 (2019).
- Ikhsanudin, Muhammad, dan Siti Nurjanah. "Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam keluarga." *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): 38–44. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i1.312>.
- Johnson, Sarah R. Lindstrom, Robert W. Blum, dan Tina L. Cheng. "Future orientation: a construct with implications for adolescent health and wellbeing." *International Journal of Adolescent Medicine and Health* 26, no. 4 (1 November 2014): 459–68. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2013-0333>.
- Kalamar, Amanda M., Susan Lee-Rife, dan Michelle J. Hindin. "Interventions to Prevent Child Marriage Among Young People in Low- and Middle-Income Countries: A Systematic Review of the Published and Gray Literature." *Journal of Adolescent Health* 59, no. 3 (2016): S16–21. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.06.015>.
- Karina, Mercia, Nabila Salsa Bila, Risa Primantari, Juki Danis Tara, Alya Fitri Rahmawati, Nova Wisnu Murti, Muhammad Andre Qintara, dkk. *Gen Z insights: Perspective on education. Unisri Press*, 2021.
- Khaldun, Al-Al-Allamah Abdurrahman. *Mukaddimah Ibnu Khaldun. Perpustakaan Nasional*, 2001.
- Khasanah, Wikhdatur. "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.
- KOMINFO. "Status Literasi Digital di Indonesia Ringkasan Eksekutif," 2021, 1–73. <https://katadata.co.id/StatusLiterasiDigital>.
- Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO. *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development) di Indonesia. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2014.
- Kumar, Pradeep, Sangram Kishor Patel, Solomon Debbarma, dan Niranjan Saggurti. "Determinants of School dropouts among adolescents: Evidence from a longitudinal study in India." *PLoS ONE* 18, no. 3 March (2023): 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282468>.
- Maghfirah, Destiar A. "The Determinant Factors of Dop Out Students at High School/Vocational School Level in Mataram City." *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 8, no. 3 (2019): 215–22.
- Männikkö, Niko, Heidi Ruotsalainen, Jouko Miettunen, Halley M. Pontes, dan Maria Kääriäinen. "Problematic gaming behaviour and health-related outcomes: A systematic review and meta-analysis." *Journal of Health Psychology* 25, no. 1 (2020): 67–81. <https://doi.org/10.1177/1359105317740414>.
- Martínez, Ana Rodríguez, Verónica Sierra Sánchez, Carolina Falcón Linares, dan Cecilia Latorre Cosculluela. "Key soft skills in the orientation process and level of employability." *Sustainability (Switzerland)* 13, no. 6 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.3390/su13063554>.
- Nadziroh, Chairiyah dan Wachid Pratomo. "Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan." *Jurnal Konstitusi* 7, no. 1 (2010): 181–212.
- Nasrulloh, Achmad. "Dampak Psikologis Perkawinan Anak Usia Dini (Studi Kasus di Keluarga

- Desa Mulyo Baru Surabaya)." *Jurnal Penelitian Keislaman* 18, no. 01 (2022): 2580–9652. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jpk.v18i1.4805>.
- Octaviani, Fachria, dan Nunung Nurwati. "Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian di Indonesia." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS* 2, no. 2 (2020): 33–52. <https://doi.org/12>.
- Petroni, Suzanne, Mara Steinhaus, Natacha Stevanovic Fenn, Kirsten Stoebenau, dan Amy Gregowski. "New Findings on Child Marriage in Sub-Saharan Africa." *Annals of Global Health* 83, no. 5–6 (2017): 781–90. <https://doi.org/10.1016/j.aogh.2017.09.001>.
- Rahman, Fathur, Ahmad Yusam Thobroni, dan Abdillah Theofany Farozdaq. "Pemaknaan kembali QS. Al-Hasyr: 18 Sebagai Tujuan Pendidikan Islam yang Adaptif dalam Menyongsong Generasi Khairu Ummah." *Jurnal Kependidikan Islam* 13, no. 1 (2023): h. 69–72. <https://doi.org/0.15642/jkpi.2023.13.1.65-75>.
- Realinho, Valentim, Jorge Machado, Luís Baptista, dan Mónica V. Martins. "Predicting Student Dropout and Academic Success." *Data* 7, no. 11 (2022). <https://doi.org/10.3390/data7110146>.
- Rendi, Rendi. "Pendidikan Sepanjang Hayat Dan Pendekatan Androgogi." *An-Nidhom : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 108. <https://doi.org/10.32678/annidhom.v4i1.4427>.
- Revo M. "10 Juta Gen Z Nganggur Jadi Beban Berat Prabowo-Gibran." CNBC Indonesia, 2024. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240517115533-128-538971/10-juta-gen-z-nganggur-jadi-beban-berat-prabowo-gibran>.
- Sari, Fitri, dan Euis Sunarti. "Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya terhadap Usia Menikah." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 6, no. 3 (2013): 143–53. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.143>.
- Sekarayu, Shafa Yuandina, dan Nunung Nurwati. "Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 1 (2021): 37. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>.
- Talib, Raidh A., Onder Canguven, Khalid Al-Rumaihi, Abdulla Al Ansari, dan Mohammed Alani. "The effect of fasting on erectile function and sexual desire on men in the month of ramadan." *Urology Journal* 12, no. 2 (2015): 2099–2102.
- Taubah, Mufatihatut. "PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatut Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 109–36. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>.
- United Nations. "THE 17 GOALS | Sustainable Development." United Nations, 2023. <https://sdgs.un.org/goals>.
- Wang, Ming-Te, dan Jennifer A. Fredricks. "The Reciprocal Links Between School Engagement, Youth Problem Behaviors, and School Dropout During Adolescence." *Child Development* 85, no. 2 (29 Maret 2014): 722–37. <https://doi.org/10.1111/cdev.12138>.
- Zamhuri, Azhar. "Kualitas Pendidikan, NTB Ranking 33 dari 34 Provinsi." [radarlombok.co.id/kualitas-pendidikan-ntb-ranking-33-dari-34-provinsi.html](https://radarlombok.co.id/kualitas-pendidikan-ntb-ranking-33-dari-34-provinsi.html)